



## **ANALISIS PEMBELAJARAN INVASI AMERIKA SERIKAT DI GRENADA TAHUN 1983**

**Irwan Abidin, Firdaus, Sunarjo**

Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut

### **Abstrak**

Invasi Amerika Serikat di Grenada dengan sandi Operasi Operation Urgent Fury adalah sebuah invasi di pulau Grenada yang dilakukan oleh AS dan beberapa negara Karibia lainnya. Invasi ini dilakukan dalam menanggapi kudeta yang dilakukan oleh Wakil Perdana Menteri Bernard Coard, dimana bertujuan untuk melaksanakan evakuasi 1000 warga Amerika Serikat yang berada di Grenada yang sebagian besar adalah Mahasiswa di St George University Medical School dan menyelamatkan Grenada dari kekuasaan Jenderal Austin Hudson. Mempelajari kasus pendaratan Amerika Serikat di Grenada diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi bangsa Indonesia didalam menghadapi ancaman peperangan dimasa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan metode penulisan deduktif dengan analisa secara kualitatif. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan berdasarkan literatur yang berasal dari sumber buku, jurnal, berita dan referensi yang tersedia serta didukung pendekatan empiris. Kekalahan yang dialami oleh Irak terjadi karena penerapan strategi yang tidak berjalan dengan baik. Aspek pembelajaran yang dapat diambil adalah pertama aspek edukatif dapat mempelajari dan memahami teori strategi perang terdiri dari tujuan (ends) yang hendak dicapai, sarana (means) yang tersedia dan cara (ways) yang digunakan untuk mencapai tujuan. Kedua aspek Inspiratif dalam melaksanakan suatu strategi harus jelas tujuan, sarana dan cara mencapainya. Ketiga Aspek Instruktif personel TNI AL agar melatih dan membina diri menjadi prajurit yang profesional.

**Kata Kunci:** Analisis, Invasi Amerika, Grenada.

## PENDAHULUAN

Grenada adalah Negara kecil yang berada di kepulauan Karibia paling selatan dalam rantai Windward, memiliki luas 133 mill persegi dan populasi penduduk sekitar 110.000 jiwa, bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Penyebab utama dari perpecahan di Grenada diawali saat Perdana Menteri Maurice Bishop menginginkan Grenada tetap menjadi negara berhaluan non-blok, sementara para petinggi *New Jewel Movement* (NJM) yang lain khususnya dari golongan komunis garis keras ingin agar Grenada menjadi negara anggota Blok Timur. Perbedaan pendapat tersebut lantas berujung pada timbulnya kudeta militer yang dimulai pada tahun 1983, di mana terjadi perpecahan dalam tubuh pemerintahan Grenada menyusul perbedaan pendapat antara Bishop dengan petinggi-petinggi *New Jewel Movement* (NJM). Pada akhirnya, Bishop ditangkap dan dieksekusi oleh para pelaku kudeta tak lama berselang. Sehingga, semenjak semenjak saat itu mengundang perhatian negara-negara di Amerika.

Perkembangan situasi di Grenada lantas mengundang kekhawatiran dari organisasi multinasional yaitu Organisasi Negara-Negara Amerika/*Organization of American States* (OAS). OAS kemudian meminta Amerika Serikat (AS) untuk membantu menstabilkan kondisi sosial politik di Grenada. AS menyanggupi permintaan tersebut dan bersama sejumlah negara Karibia lainnya, AS pun mulai mengirimkan pasukannya ke Grenada. Semenjak pagi hari pada tanggal 25 Oktober 1983 terjadi invasi pasukan gabungan AS dan negara-negara Karibia terjadi. Peristiwa pendaratan pasukan AS di Grenada dikenal dengan nama kode operasi yaitu *Operation Urgent Fury*. *Operation Urgent Fury* adalah sebuah invasi di pulau Grenada yang dilakukan oleh AS dan beberapa negara Karibia lainnya. Invasi ini dilakukan dalam

menanggapi kudeta yang dilakukan oleh Wakil Perdana Menteri Bernard Coard.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kronologis kegiatan diatas, dalam penulisan kertas karya kelompok (Taskapok) akan dibahas tentang Operasi pendaratan amfibi di Grenada tahun 1983 dilaksanakan oleh AS ke Pulau Grenada, yang ditinjau dari aspek Operasi Pendaratan Amfibi. Pendaratan pasukan AS di Grenada memberikan banyak manfaat yang dapat diambil demi kepentingan dan kemajuan TNI AL. Pengalaman serta strategi dan taktik yang dilaksanakan oleh AS dapat menjadi pelajaran berharga yang dapat dicontoh untuk meningkatkan kemampuan tempur satuan-satuan TNI AL. Peristiwa pendaratan ini akan memberikan manfaat tentang bagaimana suatu operasi pendaratan dilaksanakan, prosedur yang digunakan serta pengorganisasian dan pengerahan sumber daya untuk mencapai keberhasilan operasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penulisan deduktif dengan Aanalisa secara kualitatif. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan berdasarkan literatur yang berasal dari sumber buku, jurnal berita dan referensi yang tersedia serta didukung pendekatan empiris. Ruang lingkup penulisan jurnal ini membahas tentang peristiwa pendaratan Amerika Serikat di Grenada pada tahun 1983 ditinjau dari aspek strategis serta manfaatnya bagi TNI Angkatan Laut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bulan Maret 1983, Presiden Amerika Serikat Ronald Reagan mulai mengeluarkan peringatan tentang ancaman militerisasi Soviet-Kuba di Karibia terhadap Amerika Serikat dan Karibia, terbukti dari landasan pacu pesawat yang terlalu panjang dan intelijen yang menunjukkan

meningkatnya aktivitas Soviet di pulau Grenada. Pada tanggal 16 Oktober 1983, Wakil Perdana Menteri Bernard Coard merebut kekuasaan dan menempatkan Bishop dalam tahanan rumah. Bishop kemudian dibunuh oleh regu tembak tentara, bersama dengan rekannya dan beberapa pejabat pemerintah dan pemimpin serikat pekerja yang setia padanya dan menempatkan Gubernur Jenderal Paul Scoon menjadi tahanan rumah. Organisasi Negara-Negara Karibia Timur (OECS), Barbados, dan Jamaika semua meminta ke Amerika Serikat untuk memberikan bantuan. Scoon telah meminta invasi melalui saluran diplomatik rahasia, tetapi tidak dipublikasikan demi keselamatannya. Tanggal 20 Oktober, saat gugus tugas amfibi sedang melewati di utara Bermuda menuju Lebanon, Kapten Carl R. Erie yang merupakan Komandan Kapal yang membawa gugus tugas menerima perintah untuk berbelok ke selatan dan mengambil stasiun sekitar 500 mil timur laut Grenada.<sup>2</sup> Pada tanggal 22 Oktober pada sore hari perencanaan awal operasi Grenada di kapal US GUAM, yang diikuti oleh Letnan Kolonel Smith, Letnan Kolonel Amos, Kolonel Faulkner dan Mayor Earnest A. Van Huss, untuk membahas perencanaan awal operasi Grenada yang bertujuan untuk memulihkan ketertiban dan demokrasi serta untuk menjaga kehidupan sekitar 1.000 orang warga Amerika di sana. Mayor Van Huss mengusulkan serangan gabungan permukaan dan udara, dengan tujuan utama adalah: merebut dan menduduki kawasan Pantai Grand Anse di pantai timur, selatan kota St. George, merebut dan menduduki lapangan terbang Salines. Kompi pertama akan mendarat dengan kendaraan amfibi serbu (AAV) di Pantai Grand Anse, sementara kompi kedua melakukan serangan dengan menggunakan lintas

Helly ke Bandara Salines. Tank dan truk akan mengikuti gelombang awal menuju Grand Anse. Kompi Pertama setelah mendarat ditugaskan untuk pemblokiran bantuan dari arah St. George's, untuk memutus bandara dari bala bantuan. Sehingga pasukan dipecah menjadi 2. Pasukan marinir (Marine) digerakkan untuk menguasai Pulau Grenada sebelah utara, sementara pasukan komando (Ranger) diperintahkan untuk menyerang dan menduduki Grenada sebelah selatan. Fokus utama penyerangan dari selatan adalah untuk menduduki bandara Port Saline yang dicurigai akan dijadikan pangkalan militer negara-negara Blok Timur di Karibia.

Tanggal 23 Oktober 1983, Misi operasi awal dilakukan pengintaian oleh Navy SEAL, dengan target menyusup ke kawasan bandara Point Salines dan selanjutnya memandu pasukan Rangers. Tanggal 24 Oktober 1983, ST Aju hari kedua kembali dilakukan oleh Navy SEAL dengan misi yang sama diterjunkan ke pinggir pantai dari helikopter Black Hawk. Tanggal 25 Oktober sekitar pukul 02.00, satuan tugas amfibi memasuki perairan Grenada. Laksamana Metcalf mengerahkan satgas amfibi, dengan Kompi G masih menaiki dua kapal, untuk melakukan pendaratan di sisi barat pulau. Dengan dukungan beberapa tank tim pendarat batalion, dan senapan mesin berat, yang sebagian besar masih berada di atas kapal. ST Aju Hari ketiga Jam H untuk invasi ditetapkan pukul 05:00 tanggal 25 Oktober 1983, dimana Navy SEAL bergerak pada pagi hari kembali diterjunkan dan berhasil menyusup ke daratan Grenada. Pukul 18.30 AAV pertama diluncurkan dari kapal USS Manitowoc. Pukul 19.01, AAV pertama mendarat di Teluk Grand Mal dengan kode LZ Fuel merupakan pantai yang sempit tanpa adanya perlawanan

<sup>2</sup> Ronald H. Spector, *U.S Marines in Grenada 1983*, (Washington D.C : History and Museum

Division Headquarters , U.S Marines Corps, 1987), 18.

dari pihak musuh. Sekitar pukul 23.00, Marinir di LZ Fuel mendengar suara helikopter di atas kepala. Komandan Kompi G Kapten Dobson memerintahkan anggotanya memasang zona pendaratan dengan beberapa lampu merah dan lampu sorot untuk memandu helikopter UH-1 (Huey) landing, yang membawa petugas penghubung udara MAU, Mayor William J. Sublette. Helikopter gabungan dan pasukan darat bergerak di utara St. George's pada malam hari dan melakukan serangan yang melumpuhkan Tentara Revolusioner Rakyat Grenadian (PRA). Perwira penghubung yang ada di Unit Marinir dan Angkatan Darat belum dapat berkomunikasi. Frekuensi komunikasi telah ditentukan, tetapi nama panggilan belum disebarluaskan. Sehingga Unit Marinir dan Angkatan Darat tidak menyadari mereka berada disatu daerah yang sama. Tanggal 27 Oktober 1983 Smith menerima informasi bahwa garis batas antara Marinir dan Linud telah digeser lagi ke selatan, namun informasi ini tidak sampai ke Linud. Perlawanan yang terorganisir sudah banyak berkurang, MAU ke-22 dan Resimen ke-8 Marinir terus maju di sepanjang pantai dan merebut kota-kota tambahan, menemui sedikit perlawanan. Tanggal 28 Oktober 1983, unsur-unsur utama Batalyon 2, Infanteri ke-32, mencapai hotel Ross Point. Komandan kompi dan peleton dari Batalyon 2 masih belum diberi penjelasan tentang rencana yang ada dan terkejut menemukan Marinir di daerah tersebut. Tanggal 29 Oktober 1983 komandan batalyon regional PRA, Letnan George menyerahkan diri kepada Marinir, sedangkan banyak anggota PRA melarikan diri ke Carriacou dari Grenada. Perlawanan militer terhadap invasi Amerika Serikat telah berakhir.

Pasukan marinir melaksanakan re-embarkasi ke kapal dan selanjutnya menyerahkan tanggung jawab kepada pasukan dari Divisi Linud-82 pada tanggal 28 Oktober 1983. Setelah selesai

re-embarkasi, MARG 1-84 segera bergerak untuk melanjutkan misi sebelumnya. Tanggal 1 November Admiral Metcalf memerintahkan gugus tugas amfibi untuk melakukan pendaratan darat dan udara gabungan di Carriacou sebelum siang hari. Pada 0530 Kompi F mendarat dengan helikopter di lapangan terbang sementara Kompi G, dengan kendaraan amfibi penyerang, mendarat di Tyrrel Bay. Anggota PRA lokal yang sudah berganti pakaian sipil dengan sukarela menyerahkan diri. Marinir juga menyita gudang senjata, amunisi, dan peralatan yang sangat besar di Belair Estate, markas besar PRA yang ditinggalkan, yang terletak di sebuah gunung dekat pusat pulau. Dilanjutkan dengan Pengakhiran oleh *Joint Task Force* 120, yang dilaksanakan dengan penyerahan tanggung jawab kepada pasukan penjaga perdamaian tanggal 2 Nov 1983. Tanggal 2 November menjelang sore hari, Gugus Tugas Amfibi melanjutkan perjalanan ke Mediterania. Hampir delapan ribu tentara, pelaut, penerbang, dan Marinir telah berpartisipasi dalam Operasi Amfibi bersama dengan 353 sekutu *Caribbean Peace Force* (CPF) Karibia di Grenada. Operasi militer pasukan AS tetap berlangsung hingga bulan Desember di mana dalam operasi militer pasca konflik militer, pasukan AS bertugas sebagai penjaga keamanan sementara bagi Grenada.

Pendaratan Amerika di Grenada merupakan strategi Amerika untuk mengevakuasi warganya yang terjebak di Grenada serta berusaha untuk menyelamatkan Grenada dari kekuasaan Jenderal Austin Hudson yaitu dengan melaksanakan operasi tempur berskala besar. Sesuai dengan strategi perang, Clausewitz menyatakan bahwa *Strategy is The Art of Employment of Battels, Mean to Gun The Object of War*, strategi adalah seni bertempur, sebagai sarana dalam pencapaian tujuan. Menurut AT. Mahan dalam bukunya yang berjudul

The Influnoe Of Sea Power Upon History, menyampaikan bahwa siapa yang menguasai ketujuh lautan dunia, maka ia akan dapat memastikan kemenangan di pantai daratan lawan.

Dari peristiwa diatas terdapat beberapa aspek yang bisa diambil yaitu aspek edukatif, Aspek Inspiratif dan Aspek Instruktif.

a. Aspek Edukatif

- 1) TNI Angkatan Laut dapat mempelajari dan memahami teori strategi perang yang mana hakikatnya strategi mempunyai 3 (tiga) elemen dasar yaitu : tujuan (ends) yang akan dicapai, Sarana (means) yang tersedia dan Cara (ways) yang digunakan untuk mencapai tujuan. Selain itu juga hubungan internasional sangat penting dalam menjalani kerja sama dengan negara lain
- 2) Mempelajari teori strategi perang serta bagaimana konsep perang tersebut dilaksanakan.
- 3) dapat mempelajari dan mendapat gambaran penerapan Operasi Amfibi secara modern yang dilaksanakan pada Operasi Urgan Fury, yang merup bagian dari strategi penguasaan Laut

b. Aspek Inspiratif

- 1) Gugus tugas Amfibi Amerika Serikat dalam melaksanakan Operasi didukung oleh Alutsista yang lengkap menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan operasi, sehingga menjadi Inspiratif bagi TNI Angkatan Laut dalam menyiapkan Kesiapan unsur-unsur SSAT

guna menghadapi tantangan tugas kedepan.

- 2) Satuan Amfibi AS memiliki satuan yang lengkap yaitu terdiri dari kapal serbu amfibi (LPH), (LPD), (LSD), (LST), Unit Amfibi Laut (MAU), Batalyon Landing Team (BLT) dan Marine Medium Helicopter (HMM). Hal ini dapat memberikan inspirasi bagi TNI AL untuk meningkatkan kemampuan satuan amfibi TNI AL.
- 3) Gugus Tugas Amfibi yang melaksanakan Operasi Amfibi di Grenada menggunakan unsur gelar yang sedang melaksanakan operasi rutin, dan dapat mencapai keberhasilan dalam pertempuran di Grenada. Hal ini menjadi inspirasi bagi TNI AL agar selalu meningkatkan dan mempertahankan kesiapsiagaan dan profesionalisme seorang prajurit matra laut.
- 4) Untuk bisa memiliki tim pendarat yang handal, perlu dukungan peralatan memadai baik dalam kualitas maupun kuantitas. Keberadaan peralatan tempur tersebut juga menjadi alat untuk meningkatkan kepercayaan dan moril prajurit di medan tempur. Oleh karena itu modernisasi perlatan tempur mutlak diperlukan dengan mempertimbangkan terwujudnya kemandirian alutsista sesuai yang dicanangkan oleh Presiden, melalui pembuatan peralatan tempur produksi dalam negeri.
- 5) Keberhasilan Operasi Amfibi sangat ditentukan oleh tingkat kemampuan dan

kekuatan yang besar. Hal ini dapat menjadi inspirasi bagi TNI AL untuk dapat memiliki kekuatan alutsista yang besar dan handal untuk dapat menjaga keutuhan dan kedaulatan NKRI. Hal ini seperti operasi yang dilaksanakan Amerika Serikat, yang memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan Grenada.

- 6) Keberhasilan Operasi amfibi di Grenada menunjukkan bahwa pasukan yang professional dan selalu terpelihara naluri tempurnya, TNI Angkatan laut harus terus meningkatkan professional prajuritnya dengan Latihan-latihan yang dilaksanakan secara bertingkat bertahap dan berlanjut.
- 7) Perencanaan operasi amfibi adalah faktor penting, tapi hal ini hanya merupakan bagian kecil dari keseluruhan perencanaan dan eksekusi operasi militer. adanya perencanaan strategi yang baik bisa mendukung jalannya sebuah operasi militer, tapi tidak serta merta menjadi jaminan kemenangan perang ataupun kekalahan musuh. Keberhasilan operasi besar sangat ditentukan oleh tingkat kemampuan dan kekuatan yang besar pula, oleh sebab itu dalam mempertahankan keutuhan wilayah NKRI, TNI AL harus mampu untuk mengembangkan dan membangun kekuatan dan kemampuannya dengan baik dan tepat. Pembangunan kekuatan armada angkatan

laut Amerika jauh hari sebelum berlangsungnya pertempuran dalam rangka pengunggulan kekuatan dengan armada Grenada, mengajarkan kita bagaimana kita harus mempersiapkan kekuatan dan kemampuan TNI AL kita. Mempersiapkan seorang pemimpin yang baik, tegas, berani, profesional dan memiliki kemampuan dan keahlian dalam pertempuran serta mampu mengambil keputusan yang benar pada saat yang tepat, akan menaikkan motivasi dan semangat tempur bagi prajurit yang menjadi bawahannya. TNI AL harus senantiasa memelihara kemampuan tempur personilnya sesuai dengan keahlian dan tugasnya masing-masing, dengan secara rutin mengadakan latihan-latihan secara terprogram dan berkesinambungan.

- 8) Kemampuan sarana dan prasarana militer Amerika yang memadai sangat mendukung operasi militer digelar dimana saja. Hal ini dapat terlihat dari rencana gelar operasi di Libanon dengan peralatan yang sudah disiapkan untuk melaksanakan operasi di Libanon ternyata dapat juga digunakan untuk melaksanakan operasi militer di Grenada. Hal ini memberikan inspirasi bagi TNI AL agar melengkapi semua peralatan tempurnya agar selalu siap digunakan dimana saja. Peralatan tempur yang memadai sangat mendukung tugas TNI untuk

mengamankan kedaulatan wilayah NKRI yang sewaktu waktu digerakkan dengan cepat.

c. Aspek Instruktif

- 1) Negara AS memiliki kekuatan maritim yang kuat dan tangguh sehingga dapat mengatasi berbagai ancaman bersenjata yang datang, agar TNI AL meningkatkan kekuatan dan kemampuan alutsista maritim untuk mendukung negara Indonesia menjadi Poros Maritim Dunia.
- 2) kemampuan memproyeksikan kekuatan ke beberapa titik pendaratan dengan cepat sehingga mendapatkan kecepatan dalam menduduki sasaran, TNI Angkatan Laut perlu menyiapkan kekuatan pasukan pendarat yang besar sehingga mampu diproyeksikan ke beberapa titik pendaratan sesuai kebutuhan operasi.
- 3) Pendaratan Amfibi yang dilakukan AS menggunakan satuan tugas yang sudah tergelar melaksanakan operasi rutin menuju laut Mediterania, agar TNI AL dalam latihan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sesuai prosedur yang berlaku sehingga selalu siap bila dibutuhkan dalam keadaan darurat.
- 4) Penyiapan kekuatan dan kemampuan pasukan pendarat sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pengembangan operasi baik taktis dan strategi dilapangan. Hal ini dapat menjadi pedoman bagi TNI AL untuk dapat melakukan pembinaan personil dan alutsista serta pengadaan peralatan tempur yang sesuai dengan perkembangan teknologi terkini untuk dapat menjaga kedaulatan NKRI.
- 5) Kemampuan pasukan yang terlibat dalam pelaksanaan operasi Amfibi di Grenada menunjukkan moril yang tinggi dalam menghadapi Operasi, TNI Angkatan Laut harus tetap menjaga Moril pasukan untuk kapan saja dan dimana saja siap melaksanakan Operasi.
- 6) Operasi amfibi dengan melaksanakan GKK lintas heli yang dilaksanakan oleh AS dapat menjadi pedoman bagi TNI AL untuk menginstruksikan pemantapan konsep operasi amfibi dengan GKK lintas heli melalui pengadaan heli angkut personil dan memperbanyak pengadaan kapal angkut heli.
- 7) Dalam Suatu penyelenggaraan Operasi amfibi dibutuhkan tahapan-tahapan operasi untuk bisa melaksanakan operasi maupun latihan yang akan dilaksanakan sehingga tahapan tersebut harus dilalui agar pelaksanaan operasi maupun latihan dapat berdaya guna dan berhasil guna sehingga bisa mencapai sasaran dan tujuan operasi dan latihan yang akan dilaksanakan. Nilai instruktif yang dapat diambil dari kasus peristiwa/kejadian pendaratan amfibi Amerika Serikat di Grenada dapat menambah wawasan

pengetahuan TNI AL dalam pelaksanaan tugas di lapangan menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna dimana asas-asas dan prinsip dari operasi amfibi sangat mutlak dipegang dan dilaksanakan dengan baik.

## KESIMPULAN

Operasi Amfibi Amerika Serikat di Grenada merupakan operasi amphibik yang dilaksanakan tanpa melalui tahapan-tahapan perencanaan sesuai dengan pentahapan Operasi Amfibi yang ada berdasarkan pada buku referensi mengenai teori Operasi Amfibi, dengan melibatkan berbagai unsur yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan suatu operasi meliputi: kapal lindung/kapal kawal, kapal pendarat, pasukan pendarat, tim aju pasukan khusus serta unsur linud dan penguasaan wilayah udara dalam rangka memberikan perlindungan udara meskipun direncanakan dalam kurun waktu yang relatif singkat.

Dalam Operasi Amfibi AS di Grenada tahun 1983, kekuatan AS yang merupakan kekuatan dari semua elemen militer gabungan jauh lebih besar dan lebih unggul sehingga dapat mengalahkan kekuatan pertahanan Grenada yang jauh lebih lemah.

Dengan mempelajari kasus pendaatan Amfibi di Grenada Tahun 1983 diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi bangsa Indonesia didalam menghadapi ancaman peperangan dimasa yang akan datang yang bisa terjadi kapanpun. Memiliki kesiapan Sarana / Means pertempuran yang baik, personil yang siap dan mencukupi, cara/Ways yang tersusun dalam suatu strategi peperangan yang baik serta tujuan/Ends yang sesuai dengan cita cita bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

Cole, "Operation Urgent Fury: The Planning and Execution of Joint Operations in Grenada".

Michael Howard and Peter Paret, penerj. *Carl von Clausewitz, On War, 1780-1831*, (New Jersey : Princeton University Press, 1989).

Ronald Cole, *Operation Urgent Fury: The Planning and Execution of Joint Operations in Grenada 12 October-2 November 1983*, (Washington, DC: Joint History Office, Office of the Chairman of the Joint Chiefs of Staff, 1997).

Ronald H. Spector, *U.S Marines in Grenada 1983*, (Washington D.C : History and Museum Division Headquarters , U.S Marines Corps, 1987)

Scoon, Sir Paul, *Survival for Service: My Experiences as Governor General of Grenada* (Oxford: Macmillan Caribbean, 2003).

Seskoal (2019), *Paket Instruksi Kursus Manajemen Strategik Tni AL, Mata Pelajaran Pengetahuan Strategi*. Seskoal : Jakarta.

T. Nardin & K. D. Pritchard. "Ethics and Intervention at Grenada 1983", (Washington, 1983)

U.S. Department of State and Department of Defense, Grenada: A Preliminary Report, Washington, D.C. December 16, 1983, 1.